

## Mengungkap Representasi Imajiner Kajian Paskakolonial Pada Cerpen Macan Lapar

Akmal Jaya<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Khairun

\*Correspondence: [akmal.jaya@unkhair.ac.id](mailto:akmal.jaya@unkhair.ac.id)

### ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya representasi-representasi imajiner yang terjalin antara dua kubu dalam cerpen Macan Lapar karya Danarto. Metode yang dilakukan untuk mengungkapkan representasi imajiner yakni dengan metode menyimak pada teks sehingga ditemukan wacana-wacana yang diduga mengandung representasi imajiner. Wacana tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan teori poskolonial terutama Homi.K.Bhaba. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat wacana-wacana kolonial yang dikonstruksi masing-masing pihak pada posisi antagonistic satu sama lain.

This paper aims to reveal the existence of imaginary representations that exist between the two camps in Danarto's short story Macan Lapar. The method used to express imaginary representations is by listening to the text to find the discourses that is assumed contains imaginary representations. The discourse is then analyzed through a postcolonial theory approach, especially Homi.K.Bhaba. The results of this analysis show that there are colonial discourses that are constructed by each party in an antagonistic position to each other.

**Keywords:** *imaginary representation, postcolonial theory, short story Macan Lapar.*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan satu dari sekian banyak unsure kebudayaan yang ada dalam suatu komunitas masyarakat. Namun seberapa besar karya sastra yang bersifat rekaan memberi pengaruh dalam terbentuknya sebuah kebudayaan yang bersifat mimesis masih menjadi perdebatan antara para ahli. Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertetangga : mimesis tidak mungkin ada tanpa kreasi tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis (A.Teeuw, 1984:249). Oleh karena itu, dalam kajian poskolonial Aschroft menilai karya sastra sebagai:

*Literatures offers one of the most important ways in which these new perceptions are expressed and is in their writing, and through other arts such as painting, sculpture, music, and dance that day-to-day realities experienced by colonized peoples have been most powerfully encoded and so profoundly influential.*

[Karya-karya sastra yang menawarkan tehnik baru untuk menampilkan persepsi baru di dalam tulisan, persepsi baru ini juga yang terdapat di dalam karya seni lain seperti lukisan, pahatan, musik, dan tarian dimana menampilkan pengalaman pribadi orang-orang terjajah yang menyiratkan adanya pengaruh yang sangat kuat dari era penjajahan dan masih berlangsung hingga saat ini]. (Ashcroft, 1998)

Faruk mengutip Lo dan Helen dalam bukunya *Belenggu Paska-Kolonialisme* mengenai teori poskolonial yang mencakup tiga kemungkinan pilihan perhatian, yaitu : (a) pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik berupa efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa paska-kolonial maupun transformasinya ke dalam bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global), (b) respon perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi, dan (c) segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme (2007:15).

Pada tulisan ini, penulis akan membahas salah satu bentuk karya sastra yakni cerpen berjudul *Macan Lapar* karya Danarto, untuk melihat bagaimana struktur perilaku resistensi terhadap wacana kolonial yang terdapat pada cerpen itu. Sebagai sinopsis pada cerpen *Macan Lapar*, diceritakan seorang sahabat tokoh "saya" yang berkewarga-negaraan Amerika bernama William John bermaksud (berambisi) mencari seorang Putri Solo yang gaya berjalan seperti macan lapar. Dia bermaksud memperistri Putri Solo tersebut dengan alasan akan membawa berkah. Diakhir cerita John kemudian menemukan Putri Solo yang dimaksud namun semua berubah menjadi ricuh tatkala John berubah menjadi Cleret Gombel. Dampak kejadian itu membuat Walikota Solo dan tokoh budayawan Solo merevitalisasi gaya berjalan Putri Solo tersebut.

## Kontruksi Imajinasi

Dalam wacana kolonialisme proyek-proyek kontruksi other telah dibangun sedemikian rupa kemudian menciptakan perbedaan-perbedaan antara self dan other. Dalam orientalisme, Said memahami kontruksi pada stereotipe-stereotipe yang melekat pada other merupakan suatu cara untuk memahami identitas dalam hal ini Barat dan Timur, Pemahaman berdasarkan pengalaman manusia Eropa, yang melihat Timur merupakan sebuah wilayah geografis, peradaban, yang menjadi sumber imajinasi yang paling dalam dan paling sering muncul pada diri orang-orang Eropa mengenai “dunia lain” (Said,2012:3)

Pada cerpen ini, William John secara jelas mengandaikan Putri Solo dengan Macan Lapar. Imajinasi yang berdasar pada gaya berjalan Putri Solo yang menurut John mirip dengan macan lapar.

“Ketika saya membaca SMS dari sahabat saya William John dari California bahwa ia akan datang ke Solo untuk mencari Putri Solo yang gaya berjalannya seperti Macan Lapar, saya terbahak. Ketika ia melanjutkan SMS-nya bahwa jika ia tidak menemukan seorang Putri Solo yang Macan Lapar itu, dalam bahasa Jawa: Macan Luwe, berarti saya menyembunyikannya. Lagi-lagi saya terbahak.”

Dari kutipan diatas nampak bagaimana John dengan ambisinya seakan menegaskan bahwa imajinasi yang dilekatkan pada Putri Solo itu nyata dalam praktik komunikasi penuh dominasi dengan tokoh “saya”. Adapun tokoh “saya” secara sadar menerima stereotipe yang dilekatkan oleh John yang menandakan masih adanya sisa-sisa kecenderungan mental koloni pada tokoh “saya”.

“Ternyata John berani bersumpah bahwa ia serius akan menikahi Putri Solo yang Macan Lapar itu dan memboyongnya ke Amerika. Anak keturunannya kelak, janji John, merupakan masyarakat baru Amerika yang akan mendatangkan berkah. Saya menyambutnya dengan mengucap amin, amin, amin. Okey, jawab saya. Insya Allah, John, saya akan membantumu untuk menemukan Putri Solo si Macan Lapar itu.”

John juga mengimajinasikan Kota Solo sebagai kota idaman dia. Dimana segala sesuatunya dapat diperoleh dengan mudah.

“Menurut John, masa bahagia adalah ketika kuliah di Solo, ia mengingap di rumah saya di bilangan Notosuman, bertetangga dengan kedai Srabi Notosuman yang termasyhur itu. Bagaimana ia tidak berbahagia, segalanya tersedia dengan gampang. Tidak seperti di Amerika yang segalanya harus ia lakukan sendiri, di Solo jika lapar bisa langsung makan, bila

pengin ngopi tinggal pesan, bila pakaian kotor tinggal dilemparkan. Jika nonton pertunjukan, pergi kuliah, maupun piknik, cukup dengan naik sepeda.”

Imajinasi yang muncul pada area ide John tidak lahir begitu saja, akan tetapi dikonstruksi kemudian dilegitimasi melalui wacana-wacana dan pengalaman orang-orang Eropa (Barat) terhadap dunia lain (Timur). Wacana yang muncul dapat dibentuk oleh bangsa Timur sendiri yang terperangkap pada nuansa ambivalensi.

“Di universitasnya, UCLA, John berkenalan dengan Eko, seorang penari dari Solo yang sedang melakukan tur ke 30 universitas Amerika untuk menari. Eko menyarankan supaya John menikah dengan gadis Solo saja. Di samping gemi, nastiti, ngati-ati (irit, terperinci, berhati-hati), putri Solo gaya berjalannya persis macan lapar yang bisa membekukan waktu.

Tetapi, menurut Fafa Dyah Kusumaning Ayu, seorang DJ yang menjelma sejarawan yang mbaurekso(mengayomi) kota Solo, putri Solo yang gaya berjalannya persis macan lapar itu sudah tidak ada lagi. Menurut dia, dari satu artikel yang dibacanya, putri Solo yang demikian, yang terakhir terlihat di zaman penjajahan Jepang, yaitu di tahun 40-an. Mendengar ini, Eko dari Boston kirim SMS: Fafa, lo jangan bikin John pesimistis. Fafa pun menjawab: Eko, lo jangan mengada-ada.”

Seperti pandangan Bhaba dimana melihat suatu hubungan antara penjajah dan terjajah itu lebih kompleks dan lebih bernuansa karena sirkulasi pola-pola psikis yang kontradiktif yang mempengaruhi relasi-relasi kolonial itu (keinginan dan sekaligus ketakutan akan the Other, misalnya) merusakkan asumsi-asumsinya mengenai identitas dan pemosisian antara penjajah dan terjajah sebagai sesuatu yang terpadu dan stabil dan sebagai sesuatu yang juga berbeda dan bertentangan satu sama lain. Bagi Bhaba, relasi-relasi kolonial itu di strukturkan, di kedua belah pihak, oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka dan kontradiktif (Bart Moore, 1997:116)

Sehingga sebarang apapun kuatnya pengaruh kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah tidak pernah sepenuhnya dimengerti dan dengan demikian dikuasai oleh penjajah. Kenyataan demikian membuat selalu terbuka peluang bagi si terjajah untuk memainkan kekuasaan penjajah dengan cara-cara yang tidak terduga dan terpahami atau bahkan seringkali mengejutkan penjajah itu sendiri (Bart Moore, 1997:118)

“Menurut Fafa, gaya berjalan Macan Lapar adalah gaya berjalan yang bertumpu pada pinggul dan pundak. Jika melangkah, sebagaimana orang berjalan, pinggul kanan berkelok

muncul keluar dari garis tubuh, maka pundak kiri lunglai ke depan. Begitu bergantian, pinggul kiri mencuat, pundak kanan lunglai ke depan.”

Bhaba cenderung menempatkan kondisi psikis penjajah dan terjajah sama-sama terperangkap dalam ambivalensi yang menemani eksploitas dan dominasi kolonial (Bart Moore,1997:147).

“Irama ini dalam paduan langkah yang pelan. Gaya berjalan begini akhirnya diadopsi oleh para art director fashion show menjadi gaya berjalan yang kita kenal sekarang oleh para peragawati di seluruh dunia di atas cat-walk.Megal-megol-nya para peragawati Eropa, Amerika, maupun Asia, menurut Fafa sangat teknis. Hal itu tampak ketika para peragawati sudah tidak di atas cat-walk lagi, mereka ternyata berjalan biasa saja, sebagaimana orang-orang biasa berjalan. Artinya, megal-megol mereka di atas cat-walk belum merupakan kekayaan budaya fashion show. Padahal macan laparnya putri Solo itu tulen, alamiah, menyatu dengan tubuh yang hidup dalam budaya tradisinya. Meski cuma berjalan di dalam rumahnya, gaya berjalan Putri Solo tetap persis macan lapar. Sehingga Putri Solo jauh lebih gandes, luwes, kewes, dan sensuous.”

### **Mockery : Representasi Terbalik**

Karena hubungan penjajah dan terjajah begitu kompleks dan dibangun/dikontruksi tiap kutub (Barat dan Timur) pada setiap peran antagonistik masing-masing, maka mokerly satu bentuk representasi terbalik dari Timur ke Barat. Baik Mimikri, Mockery, Ambivalensi terangkum dalam ruang Hibriditas bagi Bhaba merupakan satu bentuk konsekuensi yang harus ditanggung sebagai akibat kompleksitas hubungan antara penjajah dan terjajah dalam membentuk satu identitas.

Pada cerpen Macan Lapar ini, John diceritakan berubah menjadi Cleret Gombel, semacam binatang sejenis bunglon yang bisa terbang.

“Ketika John mencapai teras keraton, kami melihat pemandangan yang mengerikan: John jadi Cleret Gombel! Menyaksikan John yang bermetamorfosis jadi sebangsa bunglon yang bisa terbang itu, gadis yang dikejar itu berteriak-teriak ketakutan lalu meloncat ke dalam ke halaman dalam keraton. Kami berloncatan meringkus John si Cleret Gombel.”

Imajinasi Cleret Gombel yang dilekatkan oleh John menjadi stereotipe tersendiri dalam wacana paskakolonial dalam lingkup resistensi. Terlebih lagi ketika John disembuhkan melalui cara-cara spiritual dimana hal tersebut menjadi satu stereotipe tersendiri bagi Timur.

“ramai-ramai John kami serahkan kepada pak Oei Hong Djien, guru spiritual yang khusus menangani keseimbangan pikiran dan perasaan, dari komunitas kebatinan Sumarah.”

Pada bagian akhir, diceritakan bagaimana para tokoh masyarakat budayawan termasuk Walikota Solo mencoba merevitalisasi gaya jalan Putri Solo. Hal tersebut mengindikasikan adanya upaya-upaya untuk menghilangkan atau justru menciptakan identitas baru yang kembali dikonstruksi dalam wacana paska kolonialisme.

“Belakangan pak Jokowi melakukan rapat maraton dengan para budayawan Solo untuk membahas tentang rencananya melakukan revitalisasi gaya melenggok ala Macan Lapar ini. Kota Solo diyakini menjadi satu-satunya kota di dunia yang punya gaya berjalan putri-putrinya yang elegan itu”

## PENUTUP

Sebagai masyarakat dunia ketiga, dan pernah mengalami masa-masa kolonialisme, kebudayaan merupakan hal yang patut dicurigai sebagai bentuk konstruksi kolonialisme. karya sastra merupakan salah satu cara untuk membuktikan kecurigaan tersebut. Kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku terjajah itu dapat tertanam sangat dalam sehingga tetap mempertahankan pengaruhnya bahkan ketika masyarakat terjajah justru berusaha membebaskan diri darinya..

## DAFTAR PUSTAKA

Aschroft, Bill. Gareth Griffiths and Tiffin Helen. 1998. *The Empire Writes Back*. London: Routledge.

Gilbert, Bart Moore. 1997. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London, New York : Verso.

Faruk, Dr. 2007. *Belenggu Paska-Kolonialisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Said, Edward. 2012. *Orientalisme (Edisi Terjemahan)*. Bandung: Pustaka.

Teuw, A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.